

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini, perekonomian dunia berkembang dengan sangat cepat, ditandai dengan kemunculan berbagai perusahaan, baik skala kecil maupun besar, yang semakin modern seiring dengan kemajuan zaman yang terus berkembang. Perkembangan ini mendorong sektor bisnis ke dalam persaingan yang semakin kompetitif, dan mendorong setiap perusahaan harus mampu mengelola sumber daya dan strategi bisnisnya secara efektif agar tetap bertahan dan terus berkembang. Pertumbuhan sektor bisnis yang semakin kompetitif menyebabkan persaingan antara perusahaan besar dan kecil semakin sengit. (Amalia & Mardani, 2018).

Dalam sektor perbankan, khususnya perbankan konvensional peranannya menjadi semakin krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan yang menyalurkan dan mengelola dana, tetapi juga sebagai institusi yang memfasilitasi aktivitas bisnis melalui penyimpanan dana, transaksi pembayaran, serta pembiayaan bagi berbagai sektor industri. Dengan perannya yang strategis, perbankan berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat dan stabilitas ekonomi secara luas. Selain itu perbankan juga memiliki target dan tujuan yang harus diraih yaitu menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional yang dilakukan, hal ini menyebabkan persaingan yang ketat pada sektor perbankan dalam bisnisnya (Ginting & Mawardi, 2021).

Persaingan yang ketat di sektor perbankan menuntut setiap institusi untuk menerapkan strategi bisnis yang tepat guna meningkatkan daya saing, memperluas pangsa pasar, membangun citra positif, serta meraih kepuasan dan loyalitas nasabah. Dalam menghadapi tantangan yang dinamis, bank harus mampu mengelola kinerja secara optimal serta mengatur pembiayaan dengan efisien dan efektif. Kegagalan dalam mengelola sumber dana dapat berdampak buruk pada kondisi keuangan perusahaan dan menghambat keberlanjutan bisnis. Keberhasilan dalam mencapai tujuan operasional akan menentukan daya tahan dan pertumbuhan bank di tengah lingkungan bisnis yang semakin kompetitif (Irhamia et al., 2023).

Apabila suatu bank berada dalam keadaan tidak stabil atau terhambat keberlanjutan bisnisnya, maka fungsi intermediasi yang seharusnya dijalankan oleh perbankan tidak akan optimal. Oleh karena itu, penyediaan dan alokasi dana dari perbankan untuk investasi serta kegiatan produktif lainnya akan terganggu. Selain itu, kondisi tidak sehat di sektor perbankan juga menyebabkan transaksi pembayaran yang berlangsung melalui perbankan menjadi kurang efektif dan efisien. Di samping itu, situasi buruk dalam dunia perbankan ini juga mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Kegagalan suatu bank perlu dianggap sebagai risiko yang dapat diukur dan rasional. (Ginting & Mawardi, 2021).

Perubahan yang terus-menerus terjadi dalam kondisi perekonomian telah berdampak dan menjadi tantangan pada aktivitas serta performa perusahaan, baik yang berskala kecil maupun yang besar. Artinya kita harus memahami bahwa setiap perusahaan, termasuk sektor perbankan, memiliki kemungkinan gagal yang harus

dipertimbangkan meskipun hanya kecil kemungkinan tersebut. Apabila perbankan menghadapi masalah dan risiko keuangan dan jika dibiarkan terus-menerus, hal ini dapat membahayakan keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan, sehingga tidak bisa diabaikan bahwa hal ini berpotensi menyebabkan penurunan kinerja bagi perusahaan tersebut (Dewi et al., 2019).

Perusahaan yang secara terus-menerus menunjukkan penurunan kinerja dapat berisiko menghadapi kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Hall (2002) menjelaskan bahwa *Financial Distress* merujuk pada suatu fase kemunduran *financial* yang dialami perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Situasi ini biasanya ditandai oleh penurunan dalam mutu produk serta keterlambatan dalam pembayaran hutang kepada kreditor yang terjadi sebelum perusahaan mengalami *Financial Distress* atau kebangkrutan.

*Financial Distress* dapat ditandai dengan suatu entitas tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya, khususnya yang berkaitan dengan kewajiban jangka pendek seperti likuiditas, serta kewajiban yang berhubungan dengan solvabilitas. Setiap perusahaan dapat mengalami situasi keuangan yang tersedat, terutama ketika keadaan ekonomi negara tempat perusahaan tersebut beroperasi sedang menghadapi krisis. Untuk mencegah atau mengurangi risiko kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen perlu memantau kondisi keuangan dengan melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan (Maisarah et al., 2018).

Kondisi keuangan suatu perusahaan menjadi fokus perhatian bagi banyak pihak, karena kelangsungan hidup dan situasi keuangan perusahaan berdampak pada kesejahteraan berbagai entitas yang memiliki kepentingan (*stakeholder*)

seperti pemodal, pemberi pinjaman, dan lain-lain. Oleh sebab itu, berbagai metode telah dikembangkan untuk memprediksi terjadinya masalah keuangan. Jika keadaan keuangan yang bermasalah bisa diprediksi lebih awal, manajemen perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah metode penting untuk memperoleh pemahaman tentang situasi keuangan sebuah perusahaan (Maisarah et al., 2018).

Menurut Kasmir (2012) Rasio profitabilitas adalah kumpulan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan relatif terhadap pendapatan, aset, atau ekuitas yang dimilikinya. Rasio ini penting untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola biaya dan pendapatan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, rasio profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mencapai target yang telah ditentukan. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk menilai keuntungan dari penjualan atau pendapatan. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* maka semakin menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik dan tidak terdapat indikasi *Financial Distress* sehingga menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya.

Hal ini tercermin pada PT. Bank Neo Commerce Tbk dilansir dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tercatat mengalami penurunan laba bersih sebesar Rp. 573,18 miliar pada tahun 2024 akibat mengalami tekanan operasional dan tingginya biaya ekspansi digital sehingga menghasilkan NPM yang rendah. Kerugian ini

mencerminkan tekanan finansial yang dihadapi bank sebagai akibat dari strategi ekspansi digital yang agresif dan tingginya beban operasional, sehingga menjadikan PT. Bank Neo Commerce Tbk. sebagai salah satu entitas yang relevan untuk dikaji dalam konteks *Financial Distress* di sektor perbankan.

Berdasarkan penelitian oleh Yuliani & Anggaradana (2021), Revanza & Wahyuni (F) dan Carmenita et al. (2023) menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, artinya bahwa semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik kondisi keuangan bank, yang menandakan bahwa bank dapat memperoleh laba yang memadai untuk memenuhi tanggung jawab dan investasi. Sebaliknya, NPM yang rendah menandakan laba yang kecil atau bahkan kerugian, yang dapat menjadi indikasi awal adanya *Financial Distress*, yaitu kondisi kesulitan keuangan yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan. Sedangkan hasil penelitian oleh Khairiyah & Affan (2023) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan hal ini dikarenakan perusahaan lebih memprioritaskan pemenuhan kewajiban jangka pendek dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia seperti aset lancar atau pinjaman, yang mampu mengatasi masalah keuangan sesaat tetapi jika dilanjutkan secara berkelanjutan tanpa meningkatkan *Net Profit Margin* risiko *Financial Distress* tetap ada dalam jangka panjang.

Rasio solvabilitas adalah faktor lain yang mempengaruhi *Financial Distress*. Rasio solvabilitas menilai seberapa baik sebuah perusahaan dapat memenuhi dan mempertahankan kemampuannya dalam membayar utang tepat waktu. Secara umum, rasio ini mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang dimiliki, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang

(Fahmi, 2017). Rasio solvabilitas dapat diukur *Interest Coverage Ratio* (ICR) atau Rasio Cakupan Bunga adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu perusahaan dapat membayar kewajiban bunganya. Secara sederhana, rasio ini menunjukkan seberapa besar pendapatan perusahaan sebelum dikurangi bunga dan pajak (EBIT) dibandingkan dengan jumlah bunga yang harus dibayar. Perusahaan yang memiliki nilai *Interest Coverage Ratio* dibawah 1 dinilai mengalami *Financial Distress*, sementara perusahaan yang sehat idealnya memiliki nilai *Interest Coverage Ratio* diatas 1,5 (Ginjar & Rahmayani, 2021).

Berdasarkan penelitian Permata & Juliarto (2021) dan Syifa & Idawati (2023) menyatakan *Interest Coverage Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, rasio ini sangat berperan dalam menentukan kemampuan bank dalam menangani hutang serta pembayaran bunga secara efektif. Ketika *Interest Coverage Ratio* meningkat, kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terkait bunga juga bertambah, dan risiko terjadinya *Financial Distress* menjadi semakin rendah, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor, kreditor, dan regulator bahwa kondisi keuangan bank stabil. Dengan demikian, *Interest Coverage Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, di mana bank yang memiliki *Interest Coverage Ratio* tinggi cenderung memiliki peluang yang minim terhadap *Financial Distress* sedangkan bank yang memiliki *Interest Coverage Ratio* rendah lebih rentan terhadap *Financial Distress* dan dapat menjadi sinyal negatif kepada *stakeholder*, Sinyal negatif ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan kreditor, menyebabkan peningkatan biaya pendanaan, serta berpotensi memperburuk kondisi



keuangan bank secara keseluruhan. Sebaliknya dalam penelitian Ananda et al. (2022) *Interest Coverage Ratio* tidak berpengaruh signifikan, hal ini disebabkan karena hanya menunjukkan apakah perusahaan mampu membayar bunga hutang dalam jangka pendek, ICR hanya membandingkan laba operasional dengan biaya bunga hutang, bukan dengan total kewajiban hutang, perusahaan bisa memiliki ICR tinggi (mampu membayar bunga), tetapi jika kewajiban (hutangnya) besar dan jatuh tempo segera perusahaan tetap bisa mengalami *Financial Distress*. Dengan demikian, *Interest Coverage Ratio* berguna untuk melihat kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi tidak cukup untuk menilai risiko *Financial Distress* dalam jangka panjang.

**Tabel 1.1 Nilai ICR Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024**

No	NAMA EMITEN	ICR PERBANKAN				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	PT. Bank Aladin Syariah Tbk.	2,44	-2,40	-3,59	-0,06	0,76
2.	PT. Bank KB Bukopin Tbk.	0,16	0,07	-0,82	-0,81	-0,14
3.	PT. Bank Neo Commerce Tbk.	1,06	-1,83	-0,10	0,39	1,02
4.	PT. Bank QNB Indonesia Tbk.	0,71	-1,78	0,07	1,16	1,31

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Tabel 1.1, *Interest Coverage Ratio* (ICR) pada perusahaan perbankan selama periode 2020-2023 cenderung fluktuasi. Fluktuasi ini terjadi karena adanya penurunan laba operasi yang menyebabkan perusahaan tidak dapat sepenuhnya menutupi beban bunga yang harus dibayarkan. Hal ini sejalan dengan kondisi makroekonomi yang ditandai oleh tekanan inflasi, karena kenaikan suku bunga turut meningkatkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Penurunan nilai ICR memperkuat dugaan bahwa tekanan

inflasi dapat memperlemah kinerja keuangan bank dan meningkatkan risiko *Financial Distress*. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada sektor perbankan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *Financial Distress*, serta memahami bagaimana kondisi keuangan dan kebijakan perbankan dapat mempengaruhi keberlanjutan operasional dalam industri ini.

Selain itu rasio solvabilitas juga diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebuah Rasio yang menilai jumlah dana yang dimiliki bank untuk mengatasi risiko yang timbul dari pemberian pinjaman dan investasi lainnya (Kasmir, 2012). Menurut S. Kuncoro dalam Mahmud (2021) CAR mengevaluasi kecukupan modal bank dalam mendukung aset berisiko. Rasio ini mencerminkan kesehatan bank, menjaga kepercayaan publik, dan melindungi dana nasabah. Peningkatan CAR menunjukkan kondisi perbankan yang lebih sehat, menurunkan risiko *Financial Distress*, serta memungkinkan bank meningkatkan cadangan kas, menyalurkan lebih banyak kredit, dan memperoleh laba lebih besar. Hal ini memberikan sinyal positif kepada pihak berkepentingan (*stakeholder*) bahwa kondisi bank berada dalam keadaan baik. Investor akan memiliki keyakinan untuk menanamkan modal pada bank tersebut. Hal ini membantu perusahaan dalam mendapatkan modal untuk operasional dan menghindari *Financial Distress*. Sebaliknya dalam penelitian Octavella & Widati (2023) dan Ermar & Suhono (2021) *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* hal ini disebabkan CAR yang tinggi belum tentu perusahaan memiliki sistem manajemen risiko yang baik juga, jika perusahaan melakukan investasi tanpa mitigasi yang tepat *Financial*



*Distress* bisa terjadi meskipun CAR berada dalam batas aman dan CAR yang tinggi berarti bank memiliki cadangan modal untuk menutupi berbagai risiko yang akan terjadi dengan kerugian aset yang tidak terduga, namun terlalu banyak cadangan modal akan mengakibatkan terhambatnya produktivitas dan pertumbuhan bank tersebut.

Salah satu faktor yang memengaruhi *Financial Distress* adalah likuiditas yang merujuk pada kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban bersifat jangka pendek (Fahmi, 2017). Dalam sektor perbankan, likuiditas diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang mencerminkan perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga dan ekuitas. LDR yang tinggi dapat mengindikasikan ketidakseimbangan antara pinjaman dan dana yang tersedia, yang berpotensi menimbulkan masalah likuiditas dan meningkatkan risiko kredit macet. Oleh karena itu, peningkatan LDR dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *Financial Distress* (Suhartanto et al., 2022). Sebaliknya hasil penelitian Octavella & Widati (2023) *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* disebabkan meski pengelolaan likuiditas perbankan yang cukup baik, Bank Indonesia menerbitkan perbatasan terkait nilai LDR sehingga memaksa bank untuk berusaha menjaga jarak aman pada batas aman yang telah ditentukan Bank Indonesia dan meskipun LDR tinggi bank masih memiliki akses yang kuat terhadap pendanaan lain seperti obligasi, pinjaman antar bank atau cadangan likuiditas yang cukup.

Survei Triwulan II-2020 yang dirilis oleh ojk.go.id mencatat bahwa rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) industri perbankan turun menjadi 88,64 %. Penurunan

ini mengindikasikan bahwa meskipun sisi pendanaan bank tetap kuat, terjadi pelambatan dalam penyaluran kredit selama masa pandemi COVID-19. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penurunan pendapatan bunga, yang merupakan sumber utama keuntungan bank, sehingga berpotensi meningkatkan risiko *Financial Distress*, terutama bagi bank yang tidak mampu mengelola efisiensi dan kualitas aset secara optimal. Oleh karena itu, LDR menjadi salah satu indikator penting yang perlu dianalisis dalam mengukur potensi *Financial Distress* pada sektor perbankan.

Sektor perbankan dipilih sebagai objek penelitian mengingat kontribusinya yang krusial terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, terutama dalam menyalurkan dana dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Selain itu perbankan menghadapi berbagai tantangan finansial yang signifikan, termasuk risiko *Financial Distress* yang dapat mengganggu kinerja sektor perbankan dan berpotensi menimbulkan dampak sistemik terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Teori sinyal menurut Spence (1973) informasi keuangan seperti NPM, ICR, CAR dan LDR dapat memberikan sinyal kepada investor dan kreditor mengenai kondisi kesehatan perusahaan. NPM yang rendah, dapat menunjukkan efisiensi laba yang buruk dan menjadi sinyal awal risiko *Financial Distress*. Demikian pula, ICR yang rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban bunga, yang dapat meningkatkan potensi *Financial Distress*. CAR yang tidak mencukupi juga memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak memiliki modal yang cukup untuk mengatasi kerugian, sedangkan LDR yang tidak seimbang dapat

mengindikasikan risiko likuiditas dan berpotensi *Financial Distress*. Hubungan antara variabel-variabel ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja rasio keuangan maka risiko *Financial Distress* semakin rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi baru dengan menguji hubungan *Interest Coverage Ratio* (ICR) dengan *Financial Distress* dalam sektor Perbankan. ICR dipilih karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga hutang dari laba operasionalnya, rasio ini tidak hanya mencerminkan likuiditas dan stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting dalam menilai risiko kebangkrutan dan tingkat kepercayaan investor. Mengingat sektor perbankan sangat bergantung pada kepercayaan pasar serta memiliki eksposur tinggi terhadap risiko keuangan, pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ICR dalam mencegah *Financial Distress* sangatlah krusial. Selain itu penelitian ICR terhadap *Financial Distress* masih jarang diteliti dalam penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan wawasan lebih dan mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dalam mengenai peran ICR dalam menjaga keberlanjutan sektor perbankan pada penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Net Profit Margin*, *Interest Coverage Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* Dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2024)”**

## 1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi pembahasan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Fokus penelitian adalah pengaruh empat rasio keuangan independen *Net Profit Margin (NPM)*, *Interest Coverage Ratio (ICR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap tingkat *Financial Distress*. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan tahunan untuk mengidentifikasi faktor keuangan yang memengaruhi *Financial Distress* dan potensi kebangkrutan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan Tahun 2020-2024?
- b. Apakah *Interest Coverage Ratio (ICR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan Tahun 2020-2024?
- c. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan Tahun 2020-2024?
- d. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan Tahun 2020-2024?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dirumuskan berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu::

- a. Untuk menguji dan menganalisis *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan Tahun 2020-2024.
- b. Untuk menguji dan menganalisis *Interest Coverage Ratio (ICR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan Tahun 2020-2024.
- c. Untuk menguji dan menganalisis *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan Tahun 2020-2024.
- d. Untuk menguji dan menganalisis *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan Tahun 2020-2024.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoritis di bidang keuangan dan manajemen, khususnya dalam mengidentifikasi indikator keuangan yang memengaruhi *Financial Distress*. Dengan menguji pengaruh NPM, ICR, CAR, dan LDR pada sektor perbankan di BEI, penelitian ini menyoroti peran masing-masing rasio dalam mencerminkan profitabilitas, kemampuan membayar bunga, kecukupan modal, dan efektivitas penyaluran kredit. Melalui data historis dan analisis kuantitatif, penelitian ini diharapkan menghasilkan bukti empiris untuk pengembangan model prediksi *Financial Distress* yang lebih akurat, serta memberikan wawasan bagi regulator dan manajemen perbankan dalam menyusun strategi mitigasi risiko dan menjaga keberlanjutan operasional.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan manfaat bagi investor melalui penyediaan bukti empiris terkait pengaruh rasio keuangan terhadap *Financial Distress* di sektor perbankan. Pemahaman terhadap hubungan NPM, ICR, CAR, dan LDR dengan stabilitas keuangan membantu investor menilai risiko, mengidentifikasi bank dengan fundamental kuat, dan menghindari investasi berisiko tinggi. Temuan ini juga dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi portofolio yang lebih tepat guna meminimalkan risiko dan mengoptimalkan imbal hasil investasi.

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberi manajer dan pengambil keputusan lebih banyak pengetahuan tentang cara mengelola kesehatan keuangan dan risiko perusahaan. Dengan memahami pengaruh NPM, ICR, CAR, dan LDR terhadap potensi *Financial Distress*, manajer dapat mengambil langkah strategis untuk menjaga likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal. Misalnya, jika LDR terlalu tinggi, diperlukan kehati-hatian dalam penyaluran kredit, pengelolaan likuiditas, dan diversifikasi pendapatan guna menjaga stabilitas bank dalam jangka panjang.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori literatur menjadi referensi dalam mengembangkan model prediksi *Financial Distress* yang lebih akurat serta memperdalam pemahaman mengenai strategi mitigasi risiko keuangan. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat menggali lebih jauh faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan keuangan perusahaan dan dampaknya terhadap perekonomian secara lebih luas.